



PERAN PUSAT PERPUSTAKAAN DAN PENYEBARAN TEKNOLOGI PERTANIAN (PUSTAKA) KEMANTAN DALAM TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (TPB)

Vivit Wardah Rufaidah^{1*}; Penny Ismiati Iskak¹

¹Indonesian Center for Agricultural Library and Technology Dissemination

Disubmit : 19-08-2018
Direview : 28-08-2018
Direvisi : 29-09-2018
Diterima : 21-01-2019

*Korespondensi: vivitwardah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the role of the Indonesian Center for Agricultural Library and Technology Dissemination Center (ICALTD) in achieving SDGs and activities of agricultural information literacy carried out by ICALTD. Descriptive studies were conducted to describe the role and activities of information literacy in ICALTD. Data were collected from literature related to SDGs and ICALTD's activities of agricultural information literacy from various sources. We also evaluate activities and propose suggestions for improvement. ICALTD as an information provider and disseminator of agricultural technology information, plays a role in improving the ability of agricultural information literacy to users. Efforts to achieve the ICALTD's vision and mission are continuously done in relation to Agricultural Information Literacy activities. Agricultural Information Literacy activities carried out by PUSTAKA included literacy through: exhibitions, making and screening video information on agricultural technology, publishing and distributing publications, Appropriate Technology Exhibition, Information Literacy Workshop, Current Information Dissemination, Selected Dissemination of Information, Literacy Guidance, and Agricultural Technology Training.

ABSTRAK

Pengkajian ini dimaksudkan untuk mengetahui peran Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian (PUSTAKA) dalam pencapaian SDGs dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan PUSTAKA terkait dengan literasi informasi pertanian. Pengkajian deskriptif dilakukan untuk menggambarkan peran dan kegiatan-kegiatan literasi informasi di PUSTAKA. Data dikumpulkan dari literatur yang berhubungan dengan SDGs dan kegiatan PUSTAKA dari berbagai sumber. Evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui kendala pelaksanaan kegiatan-kegiatan literasi informasi PUSTAKA dengan saran perbaikan. PUSTAKA sebagai penyedia informasi dan penyebar informasi teknologi pertanian, berperan dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi pertanian kepada pemustaka. Upaya pencapaian visi dan misi PUSTAKA secara sinambung dilaksanakan dalam kegiatan Literasi Informasi Pertanian. Kegiatan Literasi informasi yang dilaksanakan PUSTAKA meliputi literasi melalui: pameran, pembuatan dan pemutaran video informasi teknologi pertanian, penerbitan dan penyebaran publikasi, Gelar Teknologi Tepat Guna, Workshop Literasi Informasi, Penyebaran informasi terbaru, Penyebaran informasi terseleksi, Bimbingan Literasi, dan Pelatihan Teknologi Pertanian.

Keywords: *Special library; Agriculture; Agricultural information literacy; Sustainable Development Goals.*

1. PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) atau dikenal dengan istilah Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) merupakan program Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) yang diluncurkan pada bulan September 2015 dan lebih dikenal sebagai Agenda PBB 2030. SDGs ini merupakan langkah lanjutan dari *Millennium Development Goals (MDGs)* yang disepakati tahun 2000 ~~silam~~ dan berakhir di tahun 2015. Program SDGs ini bukan hanya melanjutkan program MDGs sebelumnya melainkan juga bentuk pembaharuan tujuan serta indikator yang menjadi target universal yang disepakati oleh negara yang menjadi anggota PBB.

Jika MDGs sudah memberikan kontribusi yang signifikan dari kurun waktu 15 tahun, maka SDGs ini juga dicanangkan untuk 15 tahun kedepan yaitu sampai tahun 2030. Jika MDGs

memiliki 8 butir tujuan, maka pada SDGs ini terdapat 17 butir tujuan (*goals*) yang kemudian dibagi dengan 169 target serta sekitar 300 indikator (Tabel 1).

Tabel 1. Indikator Millennium Development Goals (MDGs) dan Sustainable Development Goals-SDGs)

Indikator <i>Millennium Development Goals</i> (MDGs) 2000-2015	Indikator <i>Sustainable Development Goals</i> (SDGs) 2015-2030
1. Menanggulangi kemiskinan dan kelaparan; 2. Mencapai pendidikan dasar untuk semua; 3. Mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan; 4. Menurunkan angka kematian anak; 5. Meningkatkan kesehatan ibu; 6. Memerangi HIV/Aids, malaria, dan penyakit menular lainnya; 7. Memastikan kelestarian lingkungan hidup; dan 8. Mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan	1. Tanpa kemiskinan; 2. Tanpa kelaparan; 3. Kesehatan yang baik dan kesejahteraan; 4. Pendidikan berkualitas; 5. Kesetaraan gender; 6. Air bersih dan sanitasi; 7. Energi bersih dan terjangkau; 8. Pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan yang layak; 9. Industri, inovasi, dan infrastruktur; 10. Pengurangan kesenjangan; 11. Keberlanjutan kota dan komunitas; 12. Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab; 13. Aksi terhadap iklim; 14. Kehidupan bawah laut; 15. Kehidupan di darat; 16. Institusi peradilan yang kuat dan kedamaian 17. Kemitraan untuk mencapai tujuan.

(Sumber: Biro Pusat Statistik, 2016)

MDGs masih menyisakan sejumlah pekerjaan rumah yang harus diselesaikan pada periode SDGs yang akan dilaksanakan sampai 2030. MDGs memang telah membawa berbagai kemajuan. Sekitar 70 persen dari total indikator yang mengukur target MDGs telah berhasil dicapai oleh Indonesia. Akan tetapi, beberapa indikator yang mengukur target di bidang kesehatan masih cukup jauh dari target dan harus mendapatkan perhatian khusus. Target yang belum tercapai di antaranya adalah tingkat kemiskinan nasional, angka kematian bayi, angka kematian ibu, prevalensi gizi buruk, prevalensi HIV dan AIDS serta beberapa indikator terkait lingkungan (Badan Pusat Statistik, 2016).

Indonesia sebagai salah satu negara yang telah menyepakati penerapan SDGs berkomitmen untuk menyukseskan pelaksanaan SDGs melalui berbagai kegiatan dan telah mengambil langkah-langkah strategis. Sejumlah langkah yang telah ditempuh Indonesia sampai dengan akhir 2016 antara lain (i) melakukan pemetaan antara tujuan dan target SDGs dengan prioritas pembangunan nasional, (ii) melakukan pemetaan ketersediaan data dan indikator SDGs pada setiap target dan tujuan termasuk indikator proksi, (iii) melakukan penyusunan definisi operasional untuk setiap indikator SDGs, (iv) menyusun peraturan presiden terkait dengan pelaksanaan SDGs, dan (v) mempersiapkan rencana aksi nasional dan rencana aksi daerah terkait dengan implementasi SDGs di Indonesia.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), meskipun RPJMN 2015-2019 disusun pada tahun 2014, banyak dari target SDGs yang sudah tercakup dalam prioritas pembangunan nasional. Dari sebanyak 169 target yang ada di SDGs, sekitar 57 persen (96 target SDGs) telah sesuai dengan prioritas pembangunan nasional. Jika dilihat berdasarkan

pilar SDGs, pilar sosial yang mencakup 5 tujuan/*goal* yakni tujuan 1-5 dan 47 target, hanya sebanyak 27 target yang selaras dengan RPJMN.

Tabel 2 Kesesuaian antara Agenda Nawacita dan SDGs

Agenda Nasional (NAWACITA)	SDGs
Nawacita 1 Menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman pada seluruh warga negara	Goal 3, 10, 16, 17
Nawacita 2 Membuat pemerintah selalu hadir dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya	Goal 16
Nawacita 3 Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam negara kesatuan	Goal 1-11
Nawacita 4 Menolak negara lemah dengan melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya	Goal 14-16
Nawacita 5 Meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia	Goal 1-6
Nawacita 6 Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya	Goal 1-10
Nawacita 7 Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik	Goal 1-5, 8, 9, dan 12-15
Nawacita 8 Melakukan revolusi karakter bangsa	Goal 3-4, and 11
Nawacita 9 Memperteguh ke- <i>bhineka</i> -an dan memperkuat restorasi sosial Indonesia	Goal 5, 10, 16, 17

Sumber: Diolah dari Badan Pusat Statistik (2016)

Peran pertanian yang berkaitan langsung dengan target SDGs tahun 2030, yakni memberantas kemiskinan dan kelaparan atau *no poverty* dan *zero hunger*. Peran penting sektor pertanian dalam SDGs terlihat dari 17 tujuan dan 169 target yang menitikberatkan pada upaya pengentasan kemiskinan dan kelaparan, di samping perhatian terhadap masalah kesehatan, pendidikan, ketidaksetaraan gender, serta kelestarian lingkungan. Kemiskinan menjadi persoalan karena sampai saat ini telah mencapai 10,86 persen dari total populasi Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2016). Berdasarkan data PBB, sekitar 20 juta penduduk mengalami kelaparan setiap harinya. Sementara itu, merujuk data Badan Pusat Statistik (BPS), komoditas makanan, khususnya beras, berkontribusi besar terhadap garis kemiskinan di perkotaan 20 persen dan 26 persen di pedesaan, dibanding sumbangan pangan lainnya.

Dalam agenda nasional Nawacita, sektor pertanian berfokus pada agenda Nawacita 3, 6 dan 7 yaitu: Nawacita 3: Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan, Nawacita 6: Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya dan Nawacita 7: Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik.

Berdasarkan data yang dirilis BPS dari sisi produksi, sektor pertanian merupakan sektor kedua yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi setelah industri pengolahan, dan masih berada di atas sektor perdagangan dan konstruksi. Untuk triwulan II tahun 2017 ini, sektor pertanian dalam arti luas menyumbang sebanyak 13,92 persen, sementara pada triwulan I-2017 kontribusinya mencapai 13,59 persen disamping menyerap tenaga kerja 31,86 persen angkatan kerja (Wicaksono, 2018), penyedia pangan, bahan baku industri, pakan dan bioenergi dan penyumbang devisa negara sebesar 8,24 miliar US\$.

Pembangunan pertanian yang dimotori oleh Kementerian Pertanian RI masuk dalam tujuan no.1 dan no.2 pada pencapaian SDGs di Indonesia yang sudah disesuaikan dengan tujuan global pada SDGs. Tujuan ke-1 *No Poverty* yaitu tanpa kemiskinan, artinya tujuan yang harus dicapai adalah menurunkan bahkan menghilangkan kemiskinan dengan meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia. Tujuan ke-2 *Zero Hunger* yaitu menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian berkelanjutan. Kementerian Pertanian secara intensif berusaha mewujudkan kemandirian pangan dari produk dalam negeri yang cukup dan berkelanjutan bagi seluruh penduduk Indonesia. Hak atas pangan bagi penduduk terus mendapat perhatian utama (Lantarsih et al, 2011).

Rumusan IFLA dalam memberikan dukungan terhadap SDGs telah dicanangkan, antara lain: (1) Mempromosikan literasi informasi termasuk di dalamnya literasi digital, literasi media dan literasi informasi dan keterampilan literasi lainnya dengan dukungan sumber daya manusia yang terampil dan mumpuni, (2) Mengurangi bahkan menutupi kesenjangan akses terhadap informasi (*digital divided*) bagi masyarakat, (3) Memahami dan mengetahui kebutuhan informasi pemustaka dan masyarakat luas; (4) Menyediakan *network* bagi kepentingan layanan di pemerintahan atau swasta, (5) Meningkatkan kemampuan akses digital melalui ICT; (6) Sebagai jantung atau pusat informasi bagi penelitian/pengkajian baik untuk akademisi maupun masyarakat, dan (7) Menyediakan akses informasi budaya dan warisan dunia. Berdasarkan rumusan implementasi IFLA tersebut, terlihat bahwa literasi informasi dibutuhkan untuk mendukung pencapaian tujuan pembangunan pertanian berkelanjutan. Sehingga di sinilah peran pustakawan dengan ikut serta memajukan pertanian di Indonesia.

Merangkum peran dan kontribusi Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian (PUSTAKA) dalam SDG's, titik berat dukungan PUSTAKA adalah pada Literasi Informasi Pertanian. Literasi informasi merupakan langkah awal menuju masyarakat yang berdaya, mampu mengoptimalkan potensi dengan adanya informasi yang diterima. Dalam konteks adopsi inovasi pertanian, informasi menjadi bagian penting dalam proses menumbuhkan minat masyarakat menggunakan inovasi terbaru. Hal ini sejalan yang disampaikan Margono (1978) dalam Puspitasari et.al (2014) tentang tahapan adopsi inovasi yang terdiri dari kesadaran, minat, penilaian, mencoba dan menerapkan. Faktor pribadi yang dapat menumbuhkan kesadaran yaitu kontak dengan sumber-sumber informasi di luar masyarakat. Minat dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan, kontak dengan sumber informasi dan keaktifan mencari sumber informasi. Literasi informasi pertanian dapat mempercepat proses adopsi inovasi pertanian sehingga masyarakat akan semakin banyak memanfaatkan teknologi pertanian berdasarkan sumber informasi yang diterima.

Berdasarkan pada uraian tersebut, pengkajian ini maksudkan untuk mengetahui peran PUSTAKA dalam pencapaian SDGs dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan PUSTAKA terkait dengan literasi informasi. Berdasarkan pada uraian tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut: 1) apa kegiatan-kegiatan yang dilakukan PUSTAKA dalam mendukung pencapaian SDGs dan 2) apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan serta solusinya.

2. METODE

Pengkajian ini dilakukan secara deskriptif untuk menjelaskan peran dan kegiatan literasi informasi yang dilakukan PUSTAKA dalam pencapaian SDGs. Data dikumpulkan dari literatur yang berhubungan dengan SDGs dan kegiatan PUSTAKA dari berbagai sumber. Substansi dari masing-masing referensi yang berhasil dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif eksploratif untuk menggambarkan peran PUSTAKA dalam mendukung pencapaian SDGs. Analisis juga dilakukan terhadap kendala pelaksanaan kegiatan-kegiatan literasi informasi PUSTAKA dengan saran-perbaikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peran PUSTAKA Dalam Pencapaian SDGs

Perpustakaan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Perpustakaan No. 43 tahun 2007 adalah sebuah organisasi/lembaga yang sangat menentukan peradaban dan budaya suatu bangsa. Perpustakaan sebagai sistem pengelolaan rekaman gagasan, pemikiran, pengalaman, dan pengetahuan umat manusia, membentuk masyarakat yang mempunyai budaya membaca dan belajar sepanjang hayat, membangun masyarakat informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Dengan demikian perpustakaan idealnya membantu dalam mencipta, mengakses, menggunakan, dan berbagi informasi serta pengetahuan hingga memungkinkan setiap individu, komunitas, dan masyarakat luas menggunakan seluruh potensi mereka untuk pembangunan berkelanjutan yang bertujuan pada peningkatan mutu hidup. Peran tersebut juga berlaku pada Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian (PUSTAKA) yang merupakan salah satu Perpustakaan Khusus di lingkungan Kementerian Pertanian.

Menurut Undang-Undang Perpustakaan No. 43 Tahun 2007, Perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang diperuntukkan secara terbatas bagi pemustaka di lingkungan lembaga pemerintah, lembaga masyarakat, lembaga pendidikan keagamaan, rumah ibadah, atau organisasi lain. Berdasarkan Ketetapan Badan Standarisasi Nasional Nomor 1637/BSN-1/HK.74/10/99, perpustakaan khusus adalah salah satu jenis perpustakaan yang dibentuk oleh lembaga (pemerintah/swasta) atau perusahaan atau asosiasi yang menangani atau mempunyai misi bidang tertentu dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan bahan pustaka/informasi di lingkungannya dalam rangka mendukung pengembangan dan peningkatan lembaga maupun kemampuan sumber daya manusia.

Oleh sebab itu sesuai fungsinya, perpustakaan khusus biasanya juga mempunyai karakteristik khusus dilihat dari fungsi, subyek yang ditangani, koleksi yang dikelola, pengguna yang dilayani, dan kedudukannya. Beberapa hal yang membedakan perpustakaan khusus dengan perpustakaan lainnya adalah dari (1) koleksi buku yang terbatas pada disiplin ilmu tertentu saja, (2) keanggotaan terbatas tergantung kebijakan perpustakaan atau kebijakan badan induk, (3) peran pustakawan melakukan penelitian untuk anggota, (4) titik berat koleksi bukan buku, melainkan pada majalah, pamflet, prosiding, laporan penelitian, dan abstrak dan (5) umumnya informasi di perpustakaan khusus lebih mutakhir.

Apabila dikaitkan PUSTAKA sebagai perpustakaan khusus, fungsinya dalam mendukung pencapaian keberhasilan lembaga induk, Kementerian Pertanian, sudah sewajarnya PUSTAKA harus berperan secara signifikan dalam visi dan misi organisasi termasuk dukungan terhadap *Sustainable Development Goals* yang juga dilaksanakan oleh Kementerian Pertanian. Peran PUSTAKA sangat strategis apabila dikaitkan dengan peran perpustakaan secara struktural. Peran PUSTAKA dalam pencapaian visi Kementerian Pertanian adalah sebagai penyedia informasi IPTEK pertanian dan penyebar teknologi

pertanian. Dalam menjalankan peran tersebut, PUSTAKA menetapkan visi sebagai berikut menjadi lembaga pengelola sumber daya informasi IPTEK pertanian terpercaya dalam mendukung terwujudnya sistem pertanian bioindustri tropika berkelanjutan.

Di satu sisi PUSTAKA harus mampu mendukung insitusi induknya (Kementerian Pertanian) dan di samping itu sekaligus juga harus sesuai arahan Perpustakaan Nasional sebagai Pembina di tingkat Nasional dan IFLA (*The International Federation of Library Associations and Institutions*) dalam melaksanakan dan menyukseskan SDGs. Keterlibatan Perpustakaan dan Kepustakawanan termasuk PUSTAKA pun harus menyesuaikan dengan perkembangan tersebut. Dengan kata lain gerak dan langkah Perpustakaan dan Kepustakawanan pun harus segera menyesuaikan dengan perkembangan tersebut. Di bawah arahan Perpustakaan Nasional dengan duduk dan bergerak bersama, bukan berjalan sendiri dalam melaksanakan SDGs.

3.2 Literasi Informasi Pertanian di PUSTAKA

Visi PUSTAKA, selanjutnya dijabarkan dalam misi kemudian dituangkan dalam kegiatan-kegiatan yang terukur dan terarah untuk mencapai misi PUSTAKA. Mengikuti makna tersebut, maka literasi informasi pertanian diharapkan mampu mewujudkan masyarakat berdaya guna dalam bidang pertanian, sehingga mampu mendukung pembangunan berkelanjutan. Bentuk-bentuk literasi informasi pertanian sudah dilaksanakan oleh pustakawan di Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian (PUSTAKA). Dari data tahun 2013-2016 diketahui bahwa kegiatan tersebut, di antaranya adalah:

1. Workshop Literasi Informasi

PUSTAKA mengundang mahasiswa, dosen, penyuluh dan masyarakat umum untuk mengikuti perkembangan teknologi pertanian dalam rangka peningkatan produksi, efisiensi sistem usaha tani, dan kebijakan pertanian. Materi yang disampaikan meliputi literasi informasi dan informasi inovasi pertanian. Dengan mengundang mahasiswa mengikuti literasi informasi pertanian diharapkan mereka bisa mengembangkan diri di bidang pertanian. Selain itu mahasiswa saat berkisah di masyarakat bisa membantu menyebarkan informasi pertanian dan mengajak masyarakat mengembangkan pertanian. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk Workshop Literasi Informasi (Tabel 3).

Dari data yang disajikan pada Tabel 3, diketahui bahwa frekuensi pelaksanaan Workshop Literasi Informasi meningkat dari hanya 1 kali pada tahun 2013 menjadi 16 kali pada tahun 2016. Peserta workshop merasakan besarnya manfaat workshop ini sehingga banyak sekali yang meminta untuk dilaksanakan kembali Workshop Literasi Informasi. Tantangan yang dihadapi adalah pengaturan jadwal pelaksanaan workshop terkait dengan jadwal kuliah mahasiswa dan kegiatan narasumber. Melalui koordinasi yang baik, kegiatan Workshop Literasi Informasi dapat dilakukan dengan baik.

2. Literasi Informasi di Taman Baca

Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian telah membuka Taman Baca di Dramaga dekat dengan kampus Institut Pertanian Bogor (IPB). Keberadaan Taman Baca ini diharapkan dapat membantu masyarakat sekitar, mahasiswa di lingkungan kampus dan siswa sekolah di sekitar lokasi mendapatkan informasi pertanian dan tertarik untuk mengembangkan pertanian. Taman baca ini dilengkapi dengan berbagai contoh model pertanian perkotaan yaitu bertanam secara hidroponik, terdapat juga peternakan mini sehingga pemustaka yang datang bisa dibimbing secara langsung untuk mengenal bentuk-bentuk pertanian. Apabila pemustaka yang berkunjung masih pada usia anak-anak dan remaja akan sangat membantu mereka mengenalkan dan mencintai dunia pertanian.

3. Literasi Melalui Video Teknologi Pertanian

Penyebaran informasi teknologi pertanian juga dilakukan dengan menggunakan media video. Untuk itu, setiap tahun PUSTAKA membuat video teknologi pertanian. Pemustaka yang berkunjung ke PUSTAKA bisa belajar berbagai teknologi pertanian melalui berbagai video teknologi yang tersedia (Tabel 3). PUSTAKA menyediakan ruang khusus audio-visual bagi pemustaka yang ingin menyaksikan video teknologi pertanian. Aneka video yang tersedia merupakan produksi Kementerian Pertanian sendiri. Apabila pemustaka tertarik belajar pertanian lebih lanjut seperti pada video bisa direkomendasikan ke unit kerja di Kementerian Pertanian yang terkait. Misalnya ada pemustaka yang tertarik belajar cara beternak ayam, maka bisa direkomendasikan untuk belajar di Balai Penelitian Ternak Ciawi. Informasi yang disampaikan melalui video diyakini dapat dengan mudah dipahami pemustaka. Berdasarkan pada pertimbangan tersebut, PUSTAKA mengundang siswa untuk mempelajari inovasi pertanian melalui video. Peminat semakin meningkat hingga 2000 orang pada tahun 2017 (Tabel 3). Sarana ini juga dimanfaatkan oleh guru sekolah menengah untuk menjelaskan karakteristik tanaman dan hewan.

4. Literasi Informasi Pertanian pada Layanan Kid's Corner

PUSTAKA melayani kunjungan anak mulai dari tingkat prasekolah. Fasilitas Kid's Corner merupakan salah satu tempat bagi pustakawan mengenalkan dan membuat generasi muda untuk mencintai pertanian. Kunjungan siswa dari prasekolah, tingkat sekolah dasar sampai menengah juga sering meramaikan PUSTAKA. Pada acara kunjungan tersebut merupakan kesempatan bagi pustakawan mengenalkan dunia pertanian kepada generasi muda. Generasi muda yang mencintai pertanian diharapkan bisa menjadi penerus dalam pembangunan pertanian. Ekaputri (2017) menyatakan bahwa model literasi informasi yang diterapkan pada anak-anak akan menjadikannya mengetahui, bisa melakukan, bahkan terbiasa untuk mencari informasi yang dibutuhkannya. Dengan pengenalan literasi informasi sejak dini, anak akan mulai terbiasa berpikir secara kritis dan akhirnya menjadikan mereka sebagai *lifelong learners*. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 60 ayat (2) menyebutkan bahwa "Setiap anak berhak mencari, menerima, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat intelektualitas dan usianya demi pengembangan dirinya sepanjang sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan".

5. Kunjungan ke Taman Sains dan Taman Teknologi Pertanian

Taman Sains Pertanian (TSP) dan Taman Teknologi Pertanian (TTP) merupakan wahana bagi masyarakat yang ingin belajar langsung mengenai keterampilan pertanian. Para pemustaka yang sudah dikenalkan dengan informasi pertanian pada akhirnya akan tumbuh minatnya mengetahui bagaimana praktek pertanian secara langsung. Bertempat di TSP dan TTP tersebut pemustaka yang telah mendapat informasi pertanian bisa dibimbing langsung oleh peneliti ataupun teknisi di bidang pertanian pada saat Pelatihan Teknologi Pertanian (Tabel 3).

6. Literasi Informasi Pertanian melalui Pameran

Kegiatan pameran merupakan salah satu wadah bagi pustakawan untuk mengenalkan informasi pertanian kepada masyarakat. Pada kegiatan pameran pustakawan di PUSTAKA dapat memberikan pendidikan pemustaka tentang perpustakaan digital iTani, sehingga mereka bisa melakukan akses informasi pertanian dari smartphone yang dimiliki. Selain informasi elektronik, ditampilkan juga informasi yg dikemas dalam media cetak yang diterbitkan oleh unit kerja dan unit pelaksana teknis lingkup Kementerian Pertanian. Informasi tercetak dibagikan secara gratis oleh pengunjung pameran yang berminat. Partisipasi PUSTAKA pada kegiatan pameran dapat dilihat pada Tabel 3.

7. Penyebaran Informasi Terbaru dan Penyebaran Informasi Terseleksi (PITT).

Kegiatan ini merupakan salah satu metode mendekatkan informasi kepada pengguna, terutama peneliti, penyuluh, dan pengelola perpustakaan di lingkup Kementerian Pertanian. Informasi terbaru dan terseleksi dari jurnal elektronis yang dikemas sedemikian rupa sehingga mudah dimanfaatkan pengguna (Tabel 3). Informasi berupa artikel hasil penelitian yang diperoleh dari *database* yang dilanggan PUSTAKA dan Perpustakaan Nasional RI, e-jurnal yang diterbitkan Lembaga Penelitian dan Perguruan Tinggi, serta AGRIS dari FAO. Pada tahun 2014, kegiatan Penyebaran Informasi Terbaru dan Penyebaran Informasi Terseleksi menunjukkan penurunan hasil (Tabel 3). Hal ini terjadi karena satuan ukuran tidak lagi menggunakan judul. Satuan ukuran disesuaikan dengan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2014, yaitu per topik. Namun, pada periode 2014–2017 kedua kegiatan ini juga menunjukkan hasil yang semakin menurun. Penurunan jumlah informasi baru dan terseleksi disebabkan penurunan jumlah SDM pustakawan pelaksana kegiatan PITT, di mana mulai tahun 2015–2017 sebanyak 10 persen pustakawan memasuki masa purnabakti.

8. Literasi Informasi Melalui Pelatihan Teknologi Pertanian

Pelatihan ini merupakan suatu pelatihan bagi petani untuk meningkatkan kompetensinya dalam menjalankan usaha taninya. Pada tahun 2016, PUSTAKA telah melaksanakan 9 kali pelatihan yang diikuti oleh petani muda (Tabel 3). Kegiatan lain yang mulai dilaksanakan pada tahun 2016 adalah Pelatihan Teknologi Pertanian. Mengingat besarnya manfaat pelatihan ini bagi petani muda, kegiatan ini akan dilaksanakan terus dengan menghadirkan narasumber handal di bidangnya. Kegiatan ini dilaksanakan langsung di lapangan dengan menghadirkan narasumber peneliti dan petani sukses yang berpengalaman.

9. Literasi Informasi Pertanian Melalui Penerbitan dan Penyebaran Publikasi Inovasi Pertanian.

Publikasi memuat inovasi dan teknologi serta kebijakan pertanian yang diterbitkan baik dalam bentuk elektronis maupun tercetak. Publikasi terdiri atas publikasi berseri dan tidak berseri. Publikasi berseri diterbitkan rata-rata 8 judul per tahun. Selain itu, PUSTAKA juga ditunjuk Badan Litbang Pertanian mengelola IAARD Press, lembaga penerbitan lingkup Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Publikasi yang diterbitkan berupa buku-buku tentang pertanian. Pada tahun 2017, PUSTAKA berpindah dari Badan Litbang Pertanian ke Sekretaris Jenderal dan kegiatan pengelolaan IAARD Press pun dikembalikan ke Badan Litbang Pertanian sehingga publikasi berupa buku yang diterbitkan menurun. Namun, PUSTAKA masih menerbitkan *brosur* dan *leaflet* sebanyak 40 judul. Menghadapi kondisi seperti ini, PUSTAKA masih bisa berperan dalam pembinaan penulisan karya tulis ilmiah mengingat selama ini PUSTAKA melaksanakan tugas tersebut. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar PUSTAKA memperluas kegiatan pembinaan Penulisan Karya Tulis Ilmiah, tidak hanya kepada peneliti tetapi juga kepada pemangku jabatan fungsional lain di lingkup Kementerian Pertanian, di antaranya Medik Veteriner, Paramedik Veteriner, Pengawas Mutu Hasil Pertanian, dan Analis Ketahanan Pangan.

Tabel 3. Bentuk kegiatan literasi informasi di PUSTAKA

Kegiatan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Pameran (kali)	16	13	12	7	13
Pembuatan video (judul)	6	6	10	6	6

Kegiatan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Publikasi (judul)					
Berseri	8	8	8	7	1
tidak berseri					
Komik	5	6	5	4	-
Buku	60	62	75	59	6
Leaflet					40
Gelar Teknologi Tepat Guna (kali)	1	1	1	1	-
Workshop Literasi Informasi (kali)	1	4	5	16	2
Pemutaran video teknologi pertanian (peserta)	752	500	500	1000	2000
Penyebaran informasi terbaru (judul)	18.664	5.079*	1.187*	1.026*	719*
Penyebaran informasi terseleksi (kali)	15.158	11.330	2.634	1.451	1.205*
Bimbingan literasi informasi (kali)	3	3	24	12	22
Pelatihan Teknologi Pertanian (kali)	-	-	-	9	8

Sumber: Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian (2013, 2014, 2015, 2016, 2017) *satuan ukuran topik

Berdasarkan studi literatur diketahui bahwa literasi informasi pertanian cukup efektif dilakukan terhadap masyarakat pedesaan. Hal ini karena masyarakat pedesaan merupakan basis pertanian di Indonesia. Agustini et.al (2015) dalam kajiannya mengenai pengaruh literasi masyarakat terhadap pembentukan desa mandiri pangan (pemberdayaan masyarakat) menunjukkan hasil bahwa tingkat literasi masyarakat pedesaan baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pengambilan manfaat, dan evaluasi program pemberdayaan dapat dikategorikan positif, ini berarti masyarakat sudah literat. Hal ini menunjukkan bahwa literasi informasi pertanian harus dilakukan sampai tingkat pedesaan untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat dibidang pertanian.

Di samping itu dukungan terhadap SDG's telah dilakukan PUSTAKA melalui kegiatan Literasi Informasi Pertanian. Beberapa sumber informasi pertanian yang ada telah dapat dimanfaatkan antara lain: iTani, Repositori Publikasi Pertanian, Situs web penyedia informasi pertanian, bahan perpustakaan subjek pertanian.

1. iTani

Kementerian Pertanian RI melalui PUSTAKA telah mengembangkan aplikasi perpustakaan digital pertanian berbasis *smartphone* bernama iTani. Perpustakaan digital

sebagai solusi penyebaran informasi pertanian dan memudahkan akses informasi pertanian oleh para stakeholder pembangunan pertanian. Banyak kendala yang dihadapi dalam mendapatkan informasi ketika Perpustakaan Kementerian Pertanian RI belum mampu memberikan layanan digital secara *online* diantaranya yaitu para pemustaka harus datang ke perpustakaan langsung untuk mendapatkan informasi atau harus menghubungi pustakawan (petugas perpustakaan) untuk dicarikan informasi dan menunggu informasi dikirimkan.

Aplikasi iTani dapat diunduh melalui Google Play di *smartphone* Android dengan alamat iTani.id. Selain itu juga dapat dipasang pada komputer atau *laptop* yang terhubung dengan akses internet dengan alamat iTani.id. Melalui iTani pemustaka dapat meminjam buku secara *online (download)* untuk dibaca selama 3 (tiga). Jumlah koleksi yang tersedia sejumlah yang disediakan oleh perpustakaan. Jika sudah di-*download* semua maka pemustaka sesudahnya harus menunggu dulu. Kemudahan memperoleh informasi pertanian melalui iTani dapat digunakan pustakawan untuk memberikan literasi informasi pertanian kepada pemustaka. Berikutnya pemustaka akan mampu mencari dan memanfaatkan informasi pertanian yang disediakan.

2. Repositori Publikasi Pertanian

Repositori publikasi pertanian merupakan bagian dalam pengembangan perpustakaan digital pertanian. Repositori berisi publikasi Kementerian Pertanian yang dapat diakses secara *online*. Repositori publikasi pertanian ini dapat diakses melalui alamat perpustakaan.pertanian.go.id. Melalui repositori ini berbagai informasi pertanian yang dihasilkan Kementerian Pertanian RI dapat diakses secara *online* oleh masyarakat luas. Kemudahan ini dapat membantu dalam memberikan literasi informasi.

3. Situs Web Penyedia Informasi Pertanian

Di Indonesia terdapat beberapa institusi/lembaga yang fungsinya terkait dengan pertanian. Institusi/ lembaga tersebut memiliki situs web yang menyediakan informasi terkait dengan pertanian. Situs web penyedia informasi pertanian dari institusi/lembaga di Indonesia antara lain: (1) Kementerian Pertanian: www.pertanian.go.id, (2) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia: www.lipi.go.id, (3) Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi: <https://www.bppt.go.id/>, (4) Warung Informasi Teknologi (Warintek): www.warintek.ristek.go.id/, (5) Tabloid Sinar Tani: <http://sinartani.com/> dan (6) situs perguruan tinggi yang mempunyai fakultas pertanian.

Masyarakat yang aktif mengakses sumber informasi pertanian lebih *literate* terhadap inovasi. Setelah mengetahui keberadaan inovasi pertanian, masyarakat dapat mencari informasi, keunggulan dan kelemahan inovasi tersebut. Selanjutnya, masyarakat berupaya untuk memenuhi kebutuhan informasi dalam rangka uji coba inovasi. Pada akhirnya akan mengadopsi inovasi yang telah diyakini dapat memecahkan masalah dalam pembangunan usaha tani (Rogers, 1993).

4. KESIMPULAN

PUSTAKA sebagai perpustakaan khusus di Kementerian Pertanian berperan dalam mendukung pencapaian visi lembaga induk, Kementerian Pertanian. Sebagai penyedia informasi dan penyebar informasi teknologi pertanian, PUSTAKA mempunyai visi dan misi yang selaras dengan Kementerian Pertanian. Tercapainya visi Kementerian Pertanian, dengan sendirinya akan pula tercapai beberapa indikator SDGs yang terkait dengan pembangunan pertanian. Peran PUSTAKA terkait pencapaian SDGs yaitu meningkatkan kemampuan literasi informasi pertanian kepada pemustaka. Upaya pencapaian Visi dan misi PUSTAKA secara sinambung dilaksanakan dalam kegiatan Literasi Informasi. Kegiatan Literasi Informasi yang dilaksanakan PUSTAKA meliputi literasi melalui: Pameran, Pembuatan dan Pemutaran Video Informasi Teknologi

Pertanian, Penerbitan dan Penyebaran Publikasi, Gelar Teknologi Tepat Guna, Workshop Literasi Informasi, Penyebaran Informasi Terbaru dan Informasi Terseleksi, Bimbingan Literasi, dan Pelatihan Teknologi Pertanian Sumber-Sumber Informasi Elektronik di Kementerian Pertanian mencakup: iTani, Repositori Kementerian Pertanian, dan Situs Web Penyedia Informasi Pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N., Silvana, T., Budiono, A., & Saepudin, E. (2015). Literasi informasi masyarakat pedesaan dalam program pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Cikancung Bandung. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 3(2), 221-234. Diakses dari <http://jurnal.unpad.ac.id/jkip/article/view/9999/4720>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. (2015). *Sumber daya lahan pertanian Indonesia: luas, penyebaran, dan potensi ketersediaan*. Jakarta: IAARD Press
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Potret Awal Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) Di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Ekaputri, I. (2017). Bimbingan literasi informasi di perpustakaan anak sebagai fondasi awal masyarakat informasi.
- Lantarsih, R., Widodo, S., Darwanto, D.H., Lestari, S.B., & Paramita, S. (2011). Sistem ketahanan pangan nasional: kontribusi ketersediaan dan konsumsi energi serta optimalisasi distribusi beras. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 9(1), 33-51. DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/akp.v9n1.2011.33-51>
- Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.
- Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian. (2014). *Laporan Tahunan 2013*. Bogor: Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian. Diakses dari <http://pustaka.litbang.pertanian.go.id/images/kip/lap-tah-2013.pdf>
- Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian. (2015). *Laporan Tahunan 2014*. Bogor: Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian. Diakses dari <http://pustaka.litbang.pertanian.go.id/images/kip/laptah2014.pdf>
- Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian. (2016). *Laporan Tahunan 2015*. Bogor: Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian. Diakses dari <http://pustaka.litbang.pertanian.go.id/images/kip/laptah2015.pdf>
- Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian. (2017). *Laporan Tahunan 2016*. Bogor: Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian. Diakses dari <http://pustaka.litbang.pertanian.go.id/images/kip/laptah2016.pdf>
- Puspitasari, L., Hafiar, H., & Anwar, R.K. (2014). Literasi informasi media: studi kasus manfaat media massa terhadap difusi inovasi pertanian di Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. *EduLib*, 1 (1): 16-34. Diakses dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/edulib/article/view/1170/817>
- Rogers, E.M. (1993). *Diffusion of Innovation*. London: The Free Press.
- United Nations Development Programme (UNDP). 2018. Sustainable Development Goals. <http://www.undp.org/content/undp/en/home/sustainable-development-goals.html> diunduh tanggal 26 April
- Wicaksono, K.A. (2018). Penyerapan tenaga kerja sektor pertanian menyusut. <http://kabar24.bisnis.com/read/20171108/15/706883/penyerapan-tenaga-kerja-sektor-pertanian-menyusut>.

